

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan perbankan adalah Perusahaan perbankan adalah salah satu sektor ekonomi yang bergerak dibidang keuangan. Perusahaan Perbankan mempunyai peranan penting, yaitu menyediakan dan menyalurkan dana pembangunan ekonomi masyarakat. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dalam Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indoneisa (BEI) pada periode 2020-2022 data diperoleh pada situs resmi yaitu www.idx.co.id dan data pendukung yang bersumber dari literature atau informasi lainnya. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling* diperoleh 20 sampel perusahaan perbankan dengan kriteria yang telah ditentukan.

1. Bank Rakyat Indonesia

PT Bank Rakyat Indonesia Tbk atau biasa disingkat menjadi BRI, adalah sebuah badan usaha milik negara Indonesia yang menyediakan berbagai macam jasa keuangan. Untuk mendukung kegiatan bisnisnya, hingga akhir tahun 2022, bank ini memiliki 449 unit kantor cabang dan 13.863 unit ATM yang tersebar di seantero Indonesia.

2. Bank Mandiri

PT Bank Mandiri Tbk adalah sebuah badan usaha milik negara Indonesia yang menyediakan berbagai macam jasa keuangan. Untuk mendukung kegiatan bisnisnya, hingga akhir tahun 2022, bank ini memiliki 138 unit kantor cabang dan 13.027 unit ATM yang tersebar di seantero Indonesia.

3. Bank Central Asia

PT Bank Central Asia Tbk adalah bank swasta terbesar di Indonesia. Bank ini didirikan pada 21 Februari 1957 dan pernah menjadi bagian penting dari Salim Group. Sekarang bank ini dimiliki oleh salah satu grup produsen rokok terbesar keempat di Indonesia, Djarum.

4. Bank Negara Indonesia

BNI merupakan Bank BUMN (Badan Usaha Milik Negara) pertama yang menjadi perusahaan publik setelah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tahun 1996.

5. Bank Tabungan Negara

PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk (Bank BTN) adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang Perbankan. Kami berkomitmen menjadi Bank yang melayani dan mendukung pembiayaan sektor perumahan melalui tiga produk utama: perbankan perseorangan, bisnis, dan syariah.

6. Bank Raya Indonesia

PT Bank Raya Indonesia Tbk adalah anak usaha BRI yang bergerak di bidang perbankan digital. Untuk mendukung kegiatan bisnisnya, hingga akhir tahun 2020, perusahaan ini memiliki 18 kantor cabang, 20 kantor cabang pembantu, dan 4 kantor kas yang tersebar di seantero Indonesia.

7. Bank Maybank Indonesia

PT Bank Maybank Indonesia Tbk adalah salah satu bank swasta terkemuka di Indonesia yang merupakan bagian dari grup Malayan Banking Berhad, salah satu grup penyedia layanan keuangan terbesar di ASEAN.

8. Bank CIMB Niaga

Berdiri pada tahun 1955 sebagai Bank Niaga, CIMB-Niaga adalah bank berbadan hukum di Indonesia, dengan modal joint-venture yang didominasi CIMB Group yang berpusat di Malaysia.

9. Bank Kbbukopin

KB Bukopin adalah bank swasta kelas menengah di Indonesia dan memfokuskan bisnis intinya pada 4 sektor, yaitu UKM, mikro, konsumen, dan komersial. Pada Februari 2021, secara resmi Bank Bukopin berganti nama menjadi KB Bukopin.

10. Bank Jtrust Indonesia

J Trust Bank adalah perusahaan Indonesia yang berbentuk perseroan terbatas dan bergerak di bidang jasa keuangan perbankan. Bank ini berbasis di Jakarta, dan sejarahnya dapat ditarik ke Bank CIC yang dibentuk pada 1989.

11. Bank Multiarta Sentosa

Bank Multiarta Sentosa atau disingkat Bank MAS adalah perusahaan perbankan yang berdiri sejak 1992 dan berkantor pusat di Jakarta. Bank ini berstatus bank devisa sejak tahun 2016. Bank Mas telah menjadi perusahaan publik sejak 30 Juni 2021, dengan melepas 15% sahamnya di Bursa Efek Indonesia.

12. Bank Maspion

PT Bank Maspion Indonesia Tbk adalah sebuah bank yang berkantor pusat di Surabaya. Untuk mendukung kegiatan bisnisnya, hingga akhir tahun 2021, bank ini memiliki 12 kantor cabang, 44 kantor cabang pembantu, dan 1 kantor fungsional yang terutama terletak di Pulau Jawa.

13. Bank Nationalnobu

PT Bank Nationalnobu Tbk (Nobu Bank) adalah Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa yang hadir untuk menjawab tantangan dunia perbankan dewasa ini dalam memenuhi kebutuhan masyarakat luas yang beragam.

14. Bank Ina Perdana

PT Bank Ina Perdana Tbk atau yang lebih dikenal dengan Bank Ina adalah perusahaan yang bergerak di bidang perbankan dan telah berdiri sejak tahun 1990. Perusahaan berkantor pusat di Jakarta, Indonesia.

15. Bank Oke Indonesia

Bank Oke Indonesia atau lebih dikenal sebagai OK! Bank adalah salah satu bank yang berdiri sejak 1991 dan berkantor pusat di Jakarta. Sejak berdiri, nama perusahaan awalnya adalah Liman International Bank.

16. Bank Sinarmas

PT Bank Sinarmas Tbk adalah anak usaha Sinar Mas Multiartha yang bergerak di bidang perbankan. Untuk mendukung kegiatan bisnisnya, hingga akhir tahun 2020, bank ini memiliki 69 kantor cabang, 134 kantor cabang pembantu, 140 kantor kas, 28 kantor cabang syariah, dan 12 kantor kas syariah.

17. Bank Amar Indonesia

Bank Amar Indonesia atau yang lebih dikenal sebagai Amar Bank adalah perusahaan yang bergerak di bidang perbankan yang berdiri sejak 1991 dan berkantor pusat di Surabaya.

18. Bank Danamon Indonesia

PT Bank Danamon Indonesia Tbk atau lebih dikenal dengan nama Bank Danamon atau Danamon saja, adalah sebuah bank di Indonesia.

19. Bank Jago

PT Bank Jago Tbk adalah sebuah bank digital yang berkantor pusat di Jakarta. Untuk mendukung kegiatan bisnisnya, hingga akhir tahun 2020, perusahaan ini memiliki 2 kantor cabang, 3 kantor cabang pembantu, 1 kantor kas, dan 5 ATM yang tersebar di seluruh Indonesia.

20. Bank Bumi Arta

Bank Bumi Arta adalah perusahaan Indonesia yang berbentuk perseroan terbatas dan bergerak di bidang jasa keuangan perbankan. Bank ini berbasis di Jakarta dan didirikan pada tahun 1967.

4.2 Deskripsi Variabel Penelitian

4.2.1 Variabel Dependen

1. Return on Asset (ROA)

Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA) yang merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih dari total aset perusahaan. Artinya dengan menggunakan ROA, maka perusahaan dapat mengetahui seberapa banyak laba bersih yang dihasilkan dari penggunaan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA suatu perusahaan maka semakin baik karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. Berikut data *Return On Asset* pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2022.

Tabel 4. 1 Hasil perhitungan *Return On Asset* (dalam persen)

No	KODE	2020	2021	2022	RATA-RATA
1	BBRI	1,98	2,72	3,76	2,82
2	BMRI	1,64	2,53	3,30	2,49
3	BBCA	2,70	2,80	3,20	2,90
4	BBNI	0,50	1,40	2,50	1,47
5	BBTN	0,69	0,81	1,02	0,84
6	AGRO	1,54	0,31	0,24	0,70
7	BNII	1,04	1,34	1,25	1,21
8	BNGA	1,06	1,88	2,16	1,70
9	BBKP	-4,61	-4,93	-6,27	-5,27
10	BCIC	-3,36	-3,06	0,17	-2,08
11	MASB	1,67	1,28	0,83	1,26
12	BMAS	1,09	0,79	1,06	0,98
13	NOBU	0,57	0,54	0,64	0,58
14	BINA	0,51	0,44	1,09	0,68
15	DNAR	0,35	0,38	0,22	0,32
16	BSIM	0,30	0,34	0,54	0,39
17	AMAR	0,74	0,02	-0,47	0,10

18	BDMN	0,50	0,80	1,70	1,00
19	ARTO	-11,27	0,10	0,14	-3,68
20	BNBA	0,70	0,74	0,59	0,68

Berdasarkan table 4.1 diketahui bahwa terdapat nilai rata-rata return on asset tertinggi pada tahun 2020-2022 dimiliki oleh perusahaan PT. Bank Central Asia, Tbk dengan nilai 2,28%, dan nilai rata-rata return on asset dimiliki oleh perusahaan PT. Bank BK Bukopoint Tbk, dengan nilai -5,27%, Jika nilai ROA memiliki standar terbaik adalah 1,5% maka pada PT. Bank Central Asia memiliki nilai 2,28% sedangkan PT. bank bk bukopoint -5,27% maka nilai ROA tidak memenuhi batas minimum yang diterapkan dalam peraturan surat edaran bank Indonesia No. 13/24/DPNPN tahun 2011.

4.2.2 Variabel Independent

1. Leverage

Dalam penelitian ini *Leverage* di proksikan dengan *Leverage*, berikut nilai nilai dari masing-masing proksi tersebut.

Tabel 4. 2 Hasil perhitungan Leverage

No	KODE	2020	2021	2022	RATA-RATA
1	BBRI	0,837	0,826	0,837	0,833
2	BMRI	0,770	0,769	0,775	0,771
3	BBCA	0,823	0,838	0,835	0,832
4	BBNI	0,837	0,869	0,864	0,857
5	BBTN	0,890	0,881	0,874	0,882
6	AGRO	0,847	0,854	0,756	0,819
7	BNII	0,842	0,829	0,816	0,829
8	BNGA	0,854	0,860	0,852	0,855
9	BBKP	0,787	1	0,742	0,699
10	BCIC	0,911	0,875	0,889	0,892
11	MASB	0,912	0,884	0,839	0,878
12	BMAS	0,873	0,906	0,789	0,856
13	NOBU	0,889	0,915	0,915	0,906

14	BINA	0,856	0,842	0,840	0,846
15	DNAR	0,598	0,606	0,651	0,618
16	BSIM	0,733	0,737	0,708	0,726
17	AMAR	0,737	0,795	0,295	0,609
18	BDMN	0,783	0,765	0,760	0,769
19	ARTO	0,435	0,233	0,482	0,383
20	BNBA	0,802	0,742	0,625	0,723

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa nilai rata-rata Leverage tertinggi sebesar 1 dimiliki oleh perusahaan BBKP sedangkan pada nilai rata-rata terendah sebesar 0.383 dimiliki oleh perusahaan ARTO, perusahaan ini cenderung memiliki jumlah leverage yang paling kecil diantara perusahaan-perusahaan yang lain.. Jika semakin besar Leverage yang dikeluarkan maka perusahaan dianggap mampu mempertahankan kestabilan profitabilitas.

2. Tangibility

Dalam penelitian ini *Tangibility* di proksikan dengan *Tangibility*. Berikut nilai nilai dari masing-masing proksi tersebut.

Tabel 4. 3 Hasil perhitungan Tangibility

No	KODE	2020	2021	2022	RATA-RATA
1	BBRI	0,027	0,029	0,030	0,028
2	BMRI	0,031	0,028	0,028	0,029
3	BBCA	0,020	0,018	0,019	0,019
4	BBNI	0,031	0,028	0,026	0,028
5	BBTN	0,016	0,015	0,016	0,016
6	AGRO	0,010	0,017	0,026	0,017
7	BNII	0,020	0,021	0,021	0,021
8	BNGA	0,025	0,021	0,023	0,023
9	BBKP	0,002	0,002	0,000	0,001
10	BCIC	0,012	0,009	0,006	0,009
11	MASB	0,004	0,004	0,006	0,005
12	BMAS	0,043	0,030	0,028	0,034
13	NOBU	0,007	0,014	0,014	0,012
14	BINA	0,011	0,006	0,005	0,007

15	DNAR	0,020	0,016	0,011	0,016
16	BSIM	0,017	0,029	0,032	0,026
17	AMAR	0,004	0,002	0,002	0,003
18	BDMN	0,010	0,010	0,010	0,010
19	ARTO	0,063	0,008	0,008	0,027
20	BNBA	0,107	0,094	0,097	0,100

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa nilai rata-rata Tangibility tertinggi sebesar 0.107 pada perusahaan BNBA dengan nilai terendah sebesar 0,000 dimiliki oleh BBKP sedangkan pada nilai rata-rata tertinggi sebesar 0,100 dimiliki oleh perusahaan BNBA dengan nilai rata-rata terendah dimiliki oleh ARTO dengan nilai sebesar 0,001. Baik nilai rata-rata terendah maupun nilai tangibility terendah dimiliki oleh ARTO hal ini menunjukkan bahwa asset tangibility yang dimiliki oleh ARTO merupakan yang paling sedikit diantara yang lain.

3. Age

Dalam penelitian ini *Age* di proksikan dengan *Tahun Perusahaan Berdiri*, *Umur Perusahaan*, berikut nilai nilai dari masing-masing proksi tersebut

Tabel 4. 4 Hasil perhitungan Age (Tahun)

No	Kode Perusahaan	Tahun Perusahaan Berdiri	2020	2021	2022
1	BBRI	1895	125	126	127
2	BMRI	1998	22	23	24
3	BBCA	1957	63	64	65
4	BBNI	1946	74	75	76
5	BBTN	1897	123	124	125
6	AGRO	1989	31	32	33
7	BNII	1959	61	62	63
8	BNGA	1955	65	66	67
9	BBKP	1970	50	51	52
10	BCIC	2015	5	6	7

11	MASB	1992	28	29	30
12	BMAS	1962	58	59	60
13	NOBU	1990	30	31	32
14	BINA	1990	30	31	32
15	DNAR	1990	30	31	32
16	BSIM	1989	31	32	33
17	AMAR	1991	29	30	31
18	BDMN	1956	64	65	66
19	ARTO	1992	28	29	30
20	BNBA	1967	53	54	55

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa nilai *Age* tertinggi sebesar 127 pada perusahaan BBRI sedangkan nilai terendah dengan angka sebesar 5 dimiliki oleh BCIC. Hal ini menunjukkan bahwa BBRI merupakan sector perbankan yang paling lama dibandingkan yang lain, sedangkan BCIC adalah sector perbankan yang paling baru didirikan di antara yang lain.

4. Size

Dalam penelitian ini *Size* di proksikan dengan menggunakan pengukuran *size*. Berikut nilai nilai dari masing-masing proksi tersebut.

Tabel 4. 5 Hasil perhitungan Size (Ukuran)

No	KODE	2020	2021	2022	RATA-RATA
1	BBRI	21,200	21,241	21,347	21,263
2	BMRI	21,156	21,269	21,413	21,279
3	BBCA	20,796	20,910	20,973	20,893
4	BBNI	20,608	20,687	20,753	20,683
5	BBTN	19,705	19,734	19,812	19,750
6	AGRO	24,056	23,549	23,355	23,653
7	BNII	18,970	18,944	18,896	18,937
8	BNGA	19,454	19,555	19,542	19,517
9	BBKP	26,877	26,095	26,720	26,564
10	BCIC	16,601	16,875	17,331	16,936
11	MASB	30,701	30,775	30,688	30,721
12	BMAS	23,037	23,379	23,428	23,281

13	NOBU	16,436	16,848	16,912	16,732
14	BINA	15,948	16,527	16,839	16,438
15	DNAR	29,468	29,675	29,952	29,698
16	BSIM	17,398	17,780	17,673	17,617
17	AMAR	22,124	22,373	22,228	22,242
18	BDMN	19,118	19,074	19,102	19,098
19	ARTO	14,595	16,647	16,647	15,963
20	BNBA	29,664	29,790	29,737	29,730

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa nilai tertinggi dengan angka sebesar 30,775 dimiliki oleh MASB dengan nilai *size* terendah yaitu sebesar 14,595 dimiliki oleh ARTO. Sedangkan nilai rata-rata tertinggi *size* dimiliki oleh MASB dengan nilai 30,721 dengan nilai rata-rata terendah yaitu 15,963 dimiliki oleh ARTO, perusahaan ini cenderung kurang stabil karena rata-rata nilai terendah dan nilai *size* terendah dipegang oleh perusahaan ini.

4.3 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Termasuk dalam statistik deskriptif adalah penyajian data melalui tabel, diagram lingkaran, grafik, nilai rata-rata (mean) , median, modus, standar deviasi, dan perhitungan presentase. Uji statistik deskriptif menggunakan *Eviews 10* pada penelitian kinerja keuangan *,Leverage, Tangibility, Age, Size* sebagai berikut:

Tabel 4. 6 Hasil Statistik Deskriptif

	KK	C	LEVERAGE	TANGIBILITY	AGE	SIZE
Mean	0,031317	1,000000	0,795900	0,021483	50,98333	21,54978
Median	0,047500	1,000000	0,836000	0,017000	41,50000	20,77450
Maximum	0,376000	1,000000	1,568000	0,107000	127,00000	30,77500
Minimum	-0,627000	1,000000	0,233000	0,000000	5,000000	14,59500
Std. Dev.	0,168697	0,000000	0,170990	0,021404	30,63646	4,458216

Skewness	-1,951231	NA	0,237619	2,498136	1,166785	0,785306
Kurtosis	8,039429	NA	11,11333	9,727487	3,917466	2,603968
Jarque-Bera	101,5627	NA	165,1300	175,5545	15,71824	6,559160
Probability	0,000000	NA	0,000000	0,000000	0,000386	0,037644
Sum	1,879000	60,00000	47,75400	1,289000	3059,000	1292,987
Sum Sq. Dev.	1,679061	0,000000	1,725023	0,027031	55376,98	1172,666
Observations	60	60	60	60	60	60

Dari hasil analisis statistic deksriptif yang dilakukan pada tabel 4.6 maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Nilai rata-rata (mean) Kinerja Keuangan yang diproksi kan dengan ROA adalah sebesar 0,031317 yang dimaksudkan sector perbankan memiliki tingkat Kinerja Keuangan sebesar 0,031317 . Nilai tertinggi (max) ditunjukkan dengan tingkat ROA sebesar 0,376000 sedangkan nilai terendah (min) tingkat ROA menunjukkan angka sebesar -0,627000 sebagai nilai paling rendah. Standar deviasi yang dimiliki menunjukkan angka sebesar 0,168697 yang berarti angka yang dimiliki lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata (mean) sehingga dapat disimpulkan terdapat varian dalam Kinerja Keuangan. Hal ini berarti bahwa Kinerja Keuangan menunjukkan angka yang positif.
2. Nilai rata-rata (mean) Leverage yang diproksi kan dengan Leverage adalah sebesar 0,795900 yang dimaksudkan sektor perbankan memiliki tingkat leverage sebesar 0,795900. Nilai tertinggi (max) dtunjukkan dengan tingkat Leverage sebesar 1,568000 sedangkan nilai terendah (min) tingkat Leverage sector perbankan menunjukkan angka sebesar 0,233000 sebagai nilai paling rendah. Standar deviasi menunjukkan angka sebesar 0,170990 yang berarti angka yang dimiliki lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata (mean) sehingga dapat disimpulkan

terdapat varian dalam Leverage. Hal ini berarti bahwa Leverage menunjukkan angka yang positif

3. Nilai rata-rata (mean) Tangibility yang di proksi kan dengan Tangibility adalah sebesar 0,021483 yang dimaksudkan sector perbankan memiliki tingkat leverage sebesar 0,021483. Nilai tertinggi (max) ditunjukkan dengan tingkat Tangibility sebesar 0,107000 sedangkan nilai terendah (min) tingkat Tangibility sector perbankan menunjukkan angka sebesar 0,000000 sebagai nilai paling rendah. Standar deviasi menunjukkan angka sebesar 0,021404 yang berarti angka yang dimiliki lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata (mean) sehingga dapat disimpulkan terdapat varian dalam Tangibility. Hal ini berarti bahwa Tangibility menunjukkan angka yang positif
4. Nilai rata-rata (mean) Age yang di proksi kan dengan Age adalah sebesar 50,98333 yang dimaksudkan sector perbankan memiliki tingkat leverage sebesar 50,98333. Nilai tertinggi (max) ditunjukkan dengan tingkat Age sebesar 127,0000 sedangkan nilai terendah (min) tingkat Age sector perbankan menunjukkan angka sebesar 5,000000 sebagai nilai paling rendah. Standar deviasi menunjukkan angka sebesar 30,63646 yang berarti angka yang dimiliki lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata (mean) sehingga dapat disimpulkan terdapat varian dalam Age. Hal ini berarti bahwa Age menunjukkan angka yang positif
5. Nilai rata-rata (mean) Size yang di proksi kan dengan Size adalah sebesar 21,54978 yang dimaksudkan sector perbankan memiliki tingkat Size sebesar 21,54978. Nilai tertinggi (max) ditunjukkan dengan tingkat Size sebesar 30,77500 sedangkan nilai terendah (min) tingkat Size sector perbankan menunjukkan angka sebesar 14,59500 sebagai nilai

paling rendah. Standar deviasi menunjukkan angka sebesar 4,458216 yang berarti angka yang dimiliki lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata (mean) sehingga dapat disimpulkan terdapat varian dalam Size. Hal ini berarti bahwa Size menunjukkan angka yang positif

4.4 Hasil Pemilihan Model Estimasi

4.4.1 Uji Chow

Merupakan pengujian untuk menentukan model *fixed effect* atau *common effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Dalam uji ini nilai signifikansi yang digunakan adalah 5% ($\alpha=0,05$). Jika nilai probabilitas F lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka H_0 diterima dan model yang terpilih adalah *Common Effect Model*. Namun, jika probabilitas F lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model*.

Tabel 4. 7 Hasil uji chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	18,198179	(19,36)	0,0000
Cross-section Chi-square	141,677242	19	0,0000

Berdasarkan table 4.5 diketahui bahwa nilai probabilitas F lebih kecil dari $=0,05$ yaitu 0,0000 maka model yang digunakan pada *Uji Chow* yang terpilih adalah *fixed effect model*.

4.4.2 Uji Hausman

Uji Hausman adalah pengujian untuk memilih model yang paling tepat digunakan antara *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model*. Nilai uji signifikansi yang digunakan dalam penelitian adalah 5% ($\alpha=0,05$). Jika nilai Chi-Square lebih kecil dari nilai signifikansi ($\alpha=0,05$) maka H0 ditolak, artinya model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model*. Namun apabila nilai Chi-Square lebih besar dari nilai signifikansi ($\alpha=0,05$) maka H0 diterima, artinya model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model*

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	12,126005	4	0,0164

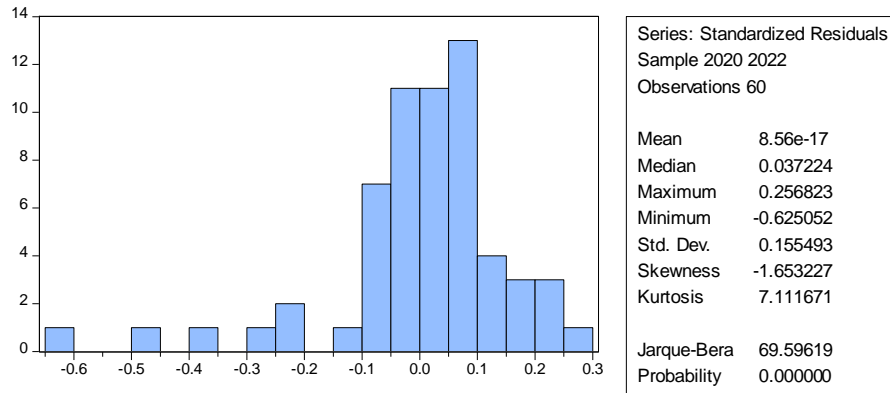
Tabel 4. 8 Hasil Uji Hausman

Berdasarkan Tabel 4.6 diketahui bahwa nilai probability chi-square lebih kecil dari tingkat $\alpha = 0,05$ yaitu sebesar 0,0164. Sehingga model estimasi yang terpilih uji pemilihan model diatas maka model yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Fixed Effect Model*

1.5 Hasil Uji Asumsi Klasik

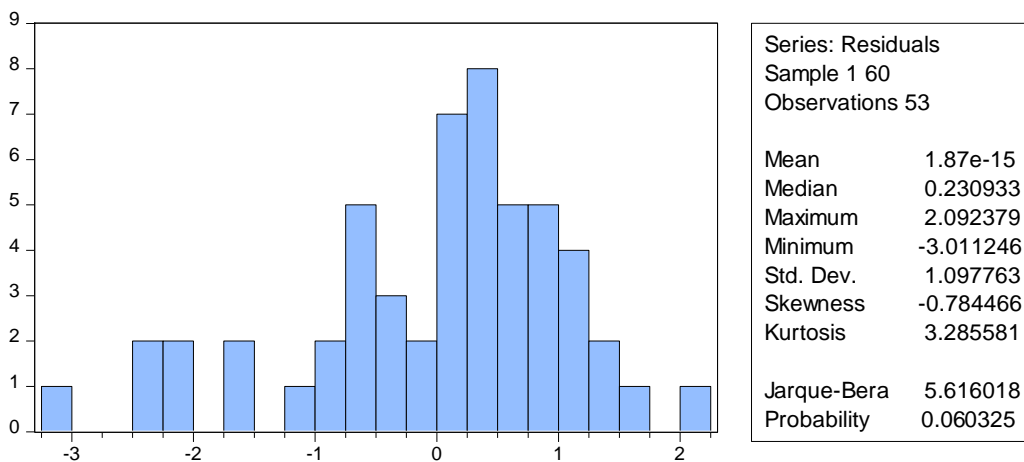
4.5.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah didalam model regresi memiliki distribusi normal pada variabel pengganggu atau residual. Terdapat dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan uji statistik kolmogorof (Sujarweni, 2019).



Sumber :data diolah 2023
Gambar 4. 1 Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas pada table 4.1 menunjukkan bahwa nilai probability sebesar 0,000000 lebih kecil dari nilai signifikansi yaitu 0,05 artinya data pada penelitian ini tidak berdistribusi normal. Menurut Yuniarto *et al.*, (2016) salah satu cara untuk mengisi data tidak normal adalah melakukan estimasi data dalam bentuk logaritma yang ditunjuk seperti pada gambar 4.2



Sumber :Olah Data EViews12. 2023
Gambar 4. 2 Hasil Uji Normalitas dengan Logaritma

4.5.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Sujarweni, (2019) uji multikolinearitas diperlukan untuk mengetahui ada atau tidaknya kemiripan antar variabel independen dalam suatu model. Jika $VIF < 10$ maka data terbebas dari masalah multikolinearitas, tetapi apabila $VIF > 10$ maka data terdapat masalah multikolinearitas.

Tabel 4. 9 Hasil data Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1,928437	78,28931	NA
LEVERAGE	1,981852	51,96675	1,100926
TANGIBILITY	70,14413	2,714251	1,256864
AGE	3,02E-05	4,667985	1,156357
SIZE	0,001591	31,26960	1,221100

Sumber : Olah Data EViews12. 2023

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 4.9 diatas diketahui bahwa nilai VIF variable Leverage sebesar 1,100926, Tangibility sebesar 1,256864, Age sebesar 1,156357 dan Size sebesar 1,221100. Dimana nilai VIF variable < 10 , sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini terbebas dari masalah multikolinearitas

1.5.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas untuk menguji perbedaan *variance* residual suatu periode pengamatan yang lain (Sujarweni, 2019). Hasil uji heteroskedastisitas sebagai berikut :

Tabel 4. 10 Hasil Uji Heteroskedasitas

F-statistic	0,309583	Prob. F(4,48)	0,8702
Obs*R-squared	1,332937	Prob. Chi-Square(4)	0,8558
Scaled explained SS	1,249416	Prob. Chi-Square(4)	0,8699

Sumber : Olah Data EViews12. 2023

Berdasarkan pada tabel 4.10 diatas diketahui bahwa nilai probabilitas F hitung menggunakan *Breusch-Pagan-Godfray*. Heteroskedasitas tes lebih besar daripada nilai signifikansi $\alpha = 0,05$ yaitu sebesar 0,8702, maka dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini terbebas dari masalah heteroskedasitas.

4.5.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji autokorelasi dalam suatu model yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu dalam model regresi (Sujarweni, 2019). Uji Autokorelasi hanya akan terjadi pada model regresi linier data time series. sehingga dalam data panel uji autokorelasi ini tidak diwajibkan, dimana sifat Cross Section lebih mewakili data panel, Sementara sifat time series tidak begitu dominan.

Tabel 4. 11 Uji Autokorelasi

R-squared	0,207016	Mean dependent var	1,87E-15
Adjusted R-squared	0,103583	S.D. dependent var	1,097763
S.E. of regression	1,939354	Akaike info criterion	3,037576
Sum squared resid	49,69180	Schwarz criterion	3,297803
Log likelihood	-73,49576	Hannan-Quinn criter.	3,137647
F-statistic	2,001454	Durbin-Watson stat	1,781193
Prob(F-statistic)	0,084789		

Sumber : Olah Data EViews12. 2023

Berdasarkan tabel 4.11 hasil uji autokorelasi diatas diketahui DurbinWatson memiliki nilai sebesar 1,781193, nilai ini bisa disebut DW Hitung. Selanjutnya, nilai akan dibandingkan dengan kriteria penerimaan atau penolakan yang akan dibuat dengan nilai dL dan dU ditentukan berdasarkan jumlah variable bebas (k) dan jumlah sampel (n). Nilai dL dan dU dapat dilihat pada Tabel DW dengan tingkat signifikansi error sebesar 0,05. Tabel Durbin-Watson menunjukkan bahwa nilai dL = 1,408 dan nilai dU = 1,767. Hasil statistic menunjukkan bahwa nilai DW lebih besar dari batas bawah (dU) 1,767 serta lebih kecil dari 4- dU + 2,233. $1,767 < 1,781 < 2,233$ sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam persamaan regresi tidak terdapat autokorelasi positif maupun negatif berdasarkan pada tabel Durbin-Watson.

4.6 Hasil Analisis Data

4.6.1 Hasil Regresi Data Panel

Hasil regresi data panel pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.12

dibawah ini sebagai berikut :

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,114342	0,140271	0,815151	0,4185
LEVERAGE	-0,154341	0,127992	-1,205860	0,2330
TANGIBILITY	1,196777	1,046867	1,143198	0,2579
AGE	0,001717	0,000714	2,405593	0,0195
SIZE	-0,003408	0,004890	-0,696807	0,4889

Tabel 4. 12 Hasil Regresi Data Panel

Sumber : Olah Data EViews12. 2023

Berdasarkan pada tabel 4.12 diatas maka diperoleh persamaan regresi data panel sebagai berikut :

$$FP = \alpha + \beta_1 \text{Leverage} + \beta_2 \text{Tangibilitas} + \beta_3 \text{Usia} + \beta_4 \text{Ukuran}$$

$$FP = 0,114 - 0,0154 \text{Lev} + 1,196 \text{Tang} + 0,001 \text{Usia} - 0,003 \text{Ukuran}$$

Adapun interpretasi dan persamaan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar 0,114 menunjukkan bahwa variable Leverage, Tangibility, Age dan Size maka Kinerja Keuangan memiliki tingkat kerja sebesar 0,114.
2. Nilai koefisien Leverage sebesar -0,154 artinya setiap kenaikan Leverage maka akan menurunkan Kinerja Keuangan sebesar 0,154
3. Nilai koefisien Tangibility sebesar 1,196 artinya setiap kenaikan Tangibility maka akan menaikkan Kinerja Keuangan sebesar 1,196.
4. Nilai koefisien Age sebesar 0,001 artinya setiap kenaikan Age maka akan menaikkan Kinerja Keuangan sebesar 0,001.
5. Nilai koefisien Size sebesar -0,003 artinya setiap kenaikan Size maka akan menurunkan Kinerja Keuangan sebesar 0,003

4.7 Hasil Pengujian Hipotesis

4.7.1 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) adalah suatu nilai yang menggambarkan seberapa besar perubahan atau variasi dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh perubahan atau variasi dari variabel independen (Santosa dan Ashari, 2005). Tujuan analisis ini adalah untuk menghitung besar nyapengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara 0 dan 1. Nilai koefisien mendekati nol berarti kemampuan semua variabel independen dalam dalam menjelaskan variabel lain sangat terbatas , jika

mendekati satu maka variabel independen hamper memberikan informasi yang dijelaskan untuk prediksi variabel dependen.

Tabel 4. 13 Hasil Koefisien Determinasi

R-squared	0,150414	Mean dependent var	0,031317
Adjusted R-squared	0,088626	S.D. dependent var	0,168697
S.E. of regression	0,161048	Akaike info criterion	-0,734573
Sum squared resid	1,426506	Schwarz criterion	-0,560044
Log likelihood	27,03718	Hannan-Quinn criter.	-0,666305
F-statistic	2,434358	Durbin-Watson stat	0,360537
Prob(F-statistic)	0,058057		

Sumber : Olah Data EViews12. 2023

Berdasarkan table 4.13 dapat diketahui bahawa nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,088626. Hal ini menunjukkan bahwa Kinerja Keuangan dijelaskan oleh Leverage, Tangibility, Age dan Size sebesar 8,86% sedangkan sisanya 91,14% dijelaskan oleh variable lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

4.7.2 Uji t

Uji statistik t merupakan uji hipotesis, yang pada dasarnya untuk menunjukkan sejauh mana pengaruh individu suatu variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. (Ghozali, 2016). Apabila nilai signifikan $>0,05$ maka hipotesis ditolak, dimana variabel bebas tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Namun, jika nilai signifikan $< 0,05$ maka hipotesis diterima, di mana variable bebas memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variable terikat

Tabel 4. 14 Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,114342	0,140271	0,815151	0,4185
LEVERAGE	-0,154341	0,127992	-1,205860	0,2330
TANGIBILITY	1,196777	1,046867	1,143198	0,2579
AGE	0,001717	0,000714	2,405593	0,0195
SIZE	-0,003408	0,004890	-0,696807	0,4889

1. Hasil untuk Variabel Leverage (X1) menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,2330 > 0,05$ dengan nilai t statistik - 1,205860 maka jawaban hipotesis ini yaitu H_{a1} ditolak dan H_{o1} diterima yang menyatakan bahwa variabel Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan.
2. Hasil untuk Tangibility (X2) menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,2579 > 0,05$ dengan nilai t statistik 1.143198, maka jawaban hipotesis ini yaitu H_{o2} diterima dan H_{a2} ditolak yang menyatakan bahwa variabel Tangibility tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan.
3. Hasil untuk Age (X3) menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,0195 < 0,05$, maka jawaban hipotesis ini yaitu H_{o3} ditolak dan H_{a3} diterima yang menyatakan bahwa variabel Age berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan.
4. Hasil untuk Variabel Size (X4) menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,4889 > 0,05$ dengan nilai t statistik - 0,696807 maka jawaban hipotesis ini yaitu H_{a1} ditolak dan H_{o1} diterima yang menyatakan bahwa variabel Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

4.8. Hasil Pembahasan

4.8.1 Pengaruh Leverage Terhadap kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai signifikan $0,2330 > 0,05$. Yang berarti bahwa leverage mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Dengan ini dapat dikatakan hipotesis ketiga ditolak.

Hal ini mengatakan bahwa semakin besar leverage yang menunjukkan resiko yang besar pula, begitupun sebaliknya akan lebih baik apabila perusahaan mengusahakan sumber pendanaannya internal terlebih dahulu pada melakukan sumber pendanaan eksternal. leverage yang tinggi sehingga terjadi turunya nilai perusahaan. Salah satu juga yang mempengaruhi kinerja yaitu :Leverage adalah memakai asset dan sumber (source of funds) oleh perusahaan yang memiliki beban tetap dengan maksud memperbesar keuntungan potensial pemegang saham, sedangkan leverage berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Dalam teori keagenan menjelaskan bahwa semakin tinggi leverage perusahaan, semakin baik transfer kemakmuran dari kreditur kepada pemegang saham perusahaan. Perusahaan yang memiliki proporsi utang lebih besar dalam struktur permodalannya maka mempunyai biaya agensi yang lebih tinggi.

Penelitian yang dilakukan Perwitasari (2010) pengaruh leverage terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. pada sektor publik menyatakan bahwa semakin besar leverage yang dimiliki suatu entitas maka entitas tersebut memiliki kinerja yang buruk. Sehingga dapat ditarik simpulan bahwa terdapat pengaruh antara leverage terhadap kinerja. "Pengaruh leverage terhadap kinerja keuangan Hasil pengujian hipotesis ketiga menggambarkan bahwa variabel leverage berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan pada tingkat signifikan 5%.

4.8.2 Pengaruh Tangibility Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai signifikan $0,2579 > 0,05$. Yang berarti bahwa Tangibility mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Dengan ini dapat dikatakan hipotesis ketiga ditolak.

Tangibility berhubungan dengan jumlah kekayaan (asset) yang dapat dijadikan jaminan, hal ini dipandang sebagai cara untuk mengurangi risiko kreditur. Semakin besar proporsi Tangibility perusahaan, maka kreditur akan lebih mudah memberikan pinjaman sehingga tingkat hutang menjadi semakin besar (Antao, 2012). Teori keagenan menyatakan perusahaan dengan tangibility besar akan menggunakannya sebagai jaminan untuk memperoleh hutang. Tangibility memiliki efek positif yang menunjukkan bahwa aset berwujud yang mudah dipantau dan memberikan jaminan yang baik, maka akan mengurangi konflik keagenan antara pemegang saham dan kreditur. Efek negatif yang dihasilkan tangibility terhadap kinerja perusahaan karena perusahaan dengan tingkat aset berwujud yang banyak cenderung kurang menguntungkan karena biaya modal yang dikeluarkan akan meningkat sehingga akan menurunkan keuntungan perusahaan (Skandalis, 2007).

Rasio tangibility mengukur pembiayaan aktiva tetap menggunakan modal ekuitas. Tingginya rasio tangibility menunjukkan ketidakefisienan penggunaan modal kerja (Skandalis, 2007). Perusahaan dengan asset tangibility yang dapat digunakan sebagai jaminan, cenderung menggunakan lebih banyak hutang. Perusahaan yang besar akan lebih mudah mendapatkan akses ke sumber dana dibandingkan perusahaan yang kecil (Oni, 2014).

3.8.3 Pengaruh Age Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai signifikan $0,0195 < 0,05$. Yang berarti bahwa Age mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Dengan ini dapat dikatakan hipotesis ketiga diterima.

Umur perusahaan merupakan hal yang dipertimbangkan investor dalam menanamkan modalnya, umur perusahaan mencerminkan perusahaan survive dan menjadi bukti bahwa perusahaan mampu bersaing dan dapat mengambil kesempatan bisnis yang ada dalam perekonomian. Umur perusahaan digunakan untuk mengukur pengaruh lamanya perusahaan beroperasi terhadap kinerja perusahaan. Umur perusahaan menunjukkan perusahaan tetap eksis, mampu bersaing dan memanfaatkan peluang bisnis dalam suatu perekonomian. Perusahaan tersebut biasanya memiliki reputasi yang bagus, sehingga memungkinkan untuk memiliki margin keuntungan yang tinggi saat menjual barangnya. Berdasarkan teori keagenan sebuah perusahaan yang mempunyai umur tua akan lebih mempunyai banyak pengalaman sehingga akan mempengaruhi kinerja keuangan. Asfahani (2017) menyatakan umur perusahaan merupakan seberapa jauh perusahaan dapat mempertahankan bisnisnya.

Firm age berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Semakin lama perusahaan berdiri, maka perusahaan tersebut memiliki kemampuan untuk belajar meningkatkan strategi operasionalnya dari pengalaman selama perusahaan tersebut beroperasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Chadha dan Sharma (2015) dimana firm age berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, namun bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mwangi dan Murigu (2015) yang menemukan bahwa firm age tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

3.8.4 Pengaruh Size Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai signifikan $0,4889 > 0,05$. Yang berarti bahwa Size mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Dengan ini dapat dikatakan hipotesis ketiga ditolak.

Firm size tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, karena semakin besar suatu perusahaan, maka semakin besar pula biaya yang harus ditanggung perusahaan. Biasanya, perusahaan yang kecil justru akan lebih efisien dalam mengelola asetnya, beban perusahaan yang ditanggung tidak terlalu besar sehingga operasionalisasi perusahaan dapat berjalan dengan efektif juga dan mendapatkan tingkat pengembalian keuntungan yang lebih besar. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tambunan dan Prabawani (2018) serta Tonggano dan Christiawan (2017) dimana firm size atau ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan proxy ROA. Sedangkan hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Chadha dan Sharma (2015) dimana ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan.

Hubungan size atau ukuran perusahaan dengan teori agensi yaitu perusahaan dengan ukuran besar mempunyai biaya keagenan yang lebih besar pula karena ukuran perusahaan yang semakin besar menimbulkan kekhawatiran oleh principal (pemegang saham).

